

Kelas Menengah Sebagai Kelompok Strategis

Medelina KUSHARWANTI

PENGANTAR

Filsuf Aristoteles mengemukakan bahwa setiap negara, terdiri atas tiga lapisan masyarakat yaitu lapisan masyarakat yang kaya sekali, lapisan yang sangat miskin dan lapisan masyarakat yang berada di antara dua lapisan itu. Selanjutnya dinyatakan bahwa suatu negara yang kuat harus dibangun dalam pemerataan dan kesamaan, ini dapat terwujud jika sebagian besar warga negara berasal dari kelas menengah karena kelas menengah merupakan lapisan yang paling aman, mereka tidak mudah iri atau tidak akan berbuat jahat terhadap lapisan masyarakat yang kaya dan tidak ada alasan yang menyebabkan kaum miskin merasa iri atau berbuat jahat terhadapnya. Oleh karena itu masyarakat politik yang terbaik berasal dari kelas menengah.¹ Dalam masyarakat Barat kelas menengah merupakan kelompok potensial dan mempunyai pengaruh besar di lingkungannya. Di Indonesia kelas menengah diharapkan juga dapat berperan sebagai kelompok yang memiliki makna strategis, mempunyai peranan penting dalam perkembangan politik, memiliki kaitan erat dengan kejadian-kejadian sosial yang penuh konflik, serta dapat memberikan reformasi dan lain-lain perubahan penting di dalam masyarakat.

KRITERIA DAN PERAN

Farchan Bulkin menunjukkan bahwa golongan menengah mempunyai arti penting dalam sejarah politik ekonomi Indonesia di jaman kolonial maupun pasca kolonial. mereka telah menjadi pusat-pusat masyarakat untuk berperan ideologi untuk masyarakat secara keseluruhan, di samping juga memiliki dalam kegiatan negara dan dalam mengartikulasikan serta merumuskan

¹Aristoteles, "A Classical View," dalam Reinhard Bendix & Seymour, Martin Lipset (eds.), *Class Status and Power* (California: Berkeley).

wawasan dan kesadaran untuk mengejar kepentingan politik dan ekonomi mereka.² Kendati demikian sampai saat ini kriteria-kriteria ataupun peranan kelas menengah di Indonesia (yang dalam tulisan ini didefinisikan sebagai kelompok sosial dalam masyarakat yang terdiri dari kaum intelektual, mahasiswa, pemimpin surat kabar, kaum pedagang, ahli hukum dan kelompok profesional lain) ternyata masih menjadi bahan perdebatan di kalangan cendekiawan. Ada yang berpendapat bahwa konsep-konsep kelas menengah Eropa Barat dapat dipakai di Indonesia, sedang yang lain mengatakan jika konsep-konsep kelas menengah di Eropa Barat dipergunakan, maka di Indonesia tidak terdapat kelas menengah. Secara teoretis Soetjipto Wirosardjono mengajukan bahwa kelas menengah ini merupakan motor penggerak terhadap perubahan dan pembaharuan, baik di lingkungan dekatnya maupun di tingkat nasional. Mereka diharapkan menjadi faktor yang mendinamisasi pertumbuhan sosial. Jadi kelas menengah tidak cukup jika hanya dilihat dari kacamata ekonomi saja, tetapi harus diperhitungkan pula kriteria-kriteria sosial politiknya.³ Berangkat dari kriteria-kriteria tersebut maka kelas menengah di Indonesia tipis sekali, sehingga peranannya pun menjadi tidak berarti. Pendapat lain tentang kelas menengah di Indonesia menyatakan bahwa kelas menengah merupakan sekelompok manusia Indonesia yang benar-benar merdeka dalam pandangan, politik, dan memiliki kekuatan ekonomi yang mandiri dan menentukan.

Meskipun kriteria-kriteria peranan seperti yang ditentukan di atas belum secara penuh melekat pada fungsi yang saat ini ada pada kelas menengah Indonesia, tidak berarti kelas menengah tersebut menjadi rawan dan lembek, tidak pula berarti kelas menengah Indonesia mudah tergusur oleh eksplosif-eksplosif sosial yang ada, atau sama sekali ditolak keberadaannya.

Melalui jalur ekonomi dengan stratifikasi sosial yang tidak terlalu ketat, kelas menengah ini memiliki peluang besar untuk berkembang dan mengakar. Paling tidak dengan dukungan kuantitasnya, di masa mendatang akan merupakan potensi tersendiri di dalam menghadirkan perubahan-perubahan yang menguntungkan masyarakat.

Konsep kelas berkaitan dengan status, dan kelas sosial berlainan dengan kasta yang dimiliki seseorang karena pembawaan. Kelas sosial menurut R. Brown mencerminkan perolehan seseorang atas dasar kemampuan usahanya. Dengan kata lain mobilitas dalam kelas relatif lebih mudah terjadi dengan determinan utama pada aspek ekonomi. Di samping itu tentu saja mobilitas politik, pendidikan, serta standar hidup merupakan faktor-faktor penting yang menentukan peranan dan fungsi kelas tersebut.

²Farchan Bulkin, "Kapitalisme, Golongan Menengah dan Negara: Sebuah Catatan Penelitian," *Prisma*, No. 2, Februari 1984.

³Soetjipto Wirosardjono, "Memperkuat dan Mempertebal Lapisan Kelas Menengah," *ibid.*

PENEBALAN LAPISAN

Usaha-usaha pembangunan nasional yang dilaksanakan secara terus menerus memberikan pengaruh pada perkembangan ekonomi Indonesia. Dengan mengisi kesempatan-kesempatan yang ada muncul kelompok-kelompok dengan tingkat kehidupan yang lebih baik. Pada tahap ini tampil orang-orang yang berketrampilan dan berpendidikan yang dibutuhkan pada era industrialisasi. Pendapatan kelompok ini meningkat sebanding dengan ketrampilan yang dimiliki. Mereka memiliki peluang dan potensi untuk menyediakan serta mengembangkan sumber daya nasional, dapat pula berfungsi sebagai perumus aspirasi infrastrukural dan aktif di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Akhirnya kelompok ini akan dapat dibedakan dari lapisan bawah dan tidak dapat disamakan dengan lapisan atas. Kelompok inilah embrio kelas menengah seperti yang didefinisikan dalam tulisan ini. Mereka memiliki gaya hidup yang amat mementingkan pendidikan, bakat kewiraswastaan, merebut kekayaan dan tanggung jawab pribadi, mereka sangat terlibat di dalam mengejar keuntungan di bidang komersial industri maupun profesional. Oleh adanya sikap dan harapan yang khas kelompok ini akan memainkan peranan penting dalam menghadapi kehidupan dan bermasyarakat. Saul Gellerman menulis bahwa pada orang-orang dalam kelompok yang disebut "kelas menengah," yang terdiri dari para pedagang, manajer profesional dan para ahli yang digaji, biasanya mempunyai dorongan berprestasi yang jauh lebih jelas dibanding dengan orang-orang dari kelas "lebih rendah" atau "lebih tinggi," sehingga peluang yang sangat besar untuk mencapai sesuatu dengan caranya sendiri menjadi semakin kuat, dan tidak mengherankan bahwa mereka juga akan mengintroduksi anak-anak mereka dengan nilai-nilai prestasi dan mendorong mereka mengembangkan kebiasaan serta sikap yang menguntungkan tersebut.⁴ Akibatnya orang dari kelas menengah "merekrut" banyak anggota yang lebih berorientasi pada prestasi dari kelas pekerja ke dalam tingkatannya sendiri dan sekaligus merangsang keinginan untuk memperoleh hasil terbaik di kalangan anak-anak dan anggotanya. Di sini terlihat bahwa orang-orang tua dari kelas menengah menanamkan seperangkat nilai yang berbeda kepada anak-anak mereka dibanding dengan orang tua dari kelas lain, sehingga generasi selanjutnya akan terpengaruh oleh nilai-nilai kelas yang melahirkannya, setelah mereka mencapai taraf kedewasaannya. Sikap tersebut terbentuk secara menetap, ini menghasilkan pola reaksi atau tingkah laku kelas menengah berbeda dengan kelas lainnya. Secara berangsur-angsur unit-unit keluarga kelas menengah melahirkan para wirausaha dan pengejar prestasi di masa datang. Keluarga-keluarga ini mempersiapkan suatu keluarga ekonomis dan sosial yang khas yang sudah dinikmati oleh orang tua mereka. Bahkan Mc.Clelland dalam studinya mengemukakan bahwa bimbingan dan ajaran yang khas ini menghasilkan kecerdikan dan kelihaihan

⁴Saul Gellerman, *Motivasi dan Produktivitas* (Jakarta: PPM, 1984).

tertentu, sehingga secara keseluruhan kelompok ini memiliki "keunggulan" yang membuatnya selalu siap menghadapi dunia yang bersaing.⁵ Secara demikian lambat laun kelas menengah merupakan suatu lapisan yang tebal di dalam masyarakat dan memiliki kedudukan yang mantap. Tidak mudah tersepak oleh formasi-formasi baru. Kalaupun ada formasi baru, maka formasi tersebut justru akan tergabung dan memperkokoh keberadaan lapisan tersebut. Kesamaan gaya hidup dan tingkah laku yang khas akan dapat menjadi alat "pemersatu" kelas tersebut. Seandainya generasi pertama kelompok ini tersingkir karena adanya eksplosi sosial maupun politik, dan tiba-tiba muncul "dinasti baru," bukan berarti muncul kelas menengah yang sama sekali baru atau semi kelas menengah. Sebab sikap, harapan atau tingkah laku yang khas tidak ikut tergusur, dan tetap tertanam kuat pada generasi-generasi selanjutnya, yang pada suatu saat akan muncul kembali ke permukaan.

PENUTUP

Menjadikan atau menganggap golongan menengah sebagai kelompok strategis memang kurang memadai jika hanya dilihat dari kuantitasnya, yang terpenting adalah fungsi dan posisi dalam rangka memperbaiki masyarakat sekitarnya. Dari segi ekonomi peran dan fungsi ini mungkin sudah lebih jelas terlihat, misalnya dengan keberhasilan mereka dalam bidang ekonomi, secara tidak langsung turut membantu meningkatkan kesempatan kerja melalui pembukaan usaha-usaha baru, sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat lainnya. Bila kelompok ini diharapkan memiliki posisi dan fungsi yang sungguh-sungguh mencerminkan sebagai kelompok strategis, sehingga keberadaan mereka selalu terkait dengan perkembangan dan perubahan struktur sosial, ekonomi maupun politik Indonesia, maka permasalahannya tidak hanya terletak pada pengembangan potensi yang dimiliki kelas ini, namun berkaitan pula dengan sistem-sistem yang lain. Seperti pentingnya struktur sosial politik yang menguntungkan dengan birokrasi pemerintah yang sederhana. Sebab panjangnya birokrasi pemerintah dan kuatnya pengaruh patrimonialisme akan berarti menghambat gerak serta mengurangi kebebasan politik kelas menengah, sehingga akibatnya semakin menjauhkan kelas menengah dari fungsi dan peran yang seharusnya dimiliki. Secara demikian maka kelas menengah perlu diberi kesempatan yang proporsional semacam kekuasaan dan kewenangan tertentu, sehingga kelompok ini menjadi kelompok yang sejahtera dan makmur, namun juga memiliki identitas dan aspirasi nasional serta mempunyai komitmen tinggi dengan masyarakatnya, atau semacam rasa berbagai kepentingan dengan kelompok lain, yang menjauhkannya dari status quo.

⁵Saul Gellerman, *ibid.*